

Hubungan Antara Kualitas Pernikahan dengan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*

MARYAM & PRAMESTI PRADNA PARAMITA*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas pernikahan dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Subjek dalam penelitian adalah 91 orang tua yang berada dalam status perkawinan dan memiliki anak dengan ASD berusia 5-12 tahun. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pada penelitian ini adalah *Indonesian Moslem Marital Quality Scale* (IMMQS) milik Wahyuningsih (2013) yang telah ditranslasi oleh Nurunnisaa (2022) dan *Parenting Stress Index-Short Form* milik Abidin (1995) yang telah diadaptasi oleh Rahmayani (2022). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *spearman's rho* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 22.0*. Hasil analisis dalam ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044 dengan koefisien korelasi sebesar -0,211. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kualitas pernikahan dengan stres pengasuhan.

Kata kunci: *autisme, ASD, stres pengasuhan, kualitas pernikahan*

ABSTRACT

The aim of this study is to determine the relationship between marital quality and parenting stress in parents who have children with Autism Spectrum Disorder (ASD). The subjects in this study were 91 parents who were married and had children with ASD aged 5-12 years. The instrument used to measure variables in this research is Indonesian Moslem Marital Quality Scale (IMMQS) owned by Wahyuningsih (2013) which has been translated by Nurunnisaa (2022) and Parenting Stress Index-Short Form developed by Abidin (1995) which has been adapted by Rahmayani (2022). Data analysis in this research was carried out using spearman's correlation techniques on IBM SPSS Statistics 22.0. The results of the analysis in this study have a significance value of 0,044 with a correlation coefficient of -0,211. These results indicate that there is a significant negative relationship between marital quality and parenting stress.

Keywords: *autism spectrum disorder, parenting stress, marital quality*

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan *neurodevelopmental* yang berdampak pada fungsi kerja otak (Sicile-Kira, 2014). Gangguan yang dialami penyandang ASD berupa kesulitan dalam berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial, baik verbal maupun nonverbal, serta menunjukkan pola perilaku berulang dan terbatas (APA, 2013). Gejala ASD umumnya tampak pada usia 12 hingga 24 bulan pertama kehidupan anak (APA, 2013). Prevalensi ASD di dunia diperkirakan mencapai 1 dari 100 anak mengalami ASD ((WHO, 2023). Sementara itu, menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), penyandang ASD di Indonesia diperkirakan meningkat sebanyak 200 orang per tahunnya. Kemenkes melaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak termasuk ASD mendapatkan pelayanan di puskesmas di periode tahun 2020-2021.

Karakteristik yang ada pada anak ASD memunculkan mereka mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti mandi, makan, dan memakai pakaian. Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rada dan Kika (2012) pada orang tua dengan anak ASD, mereka menyampaikan bahwa anak ASD memerlukan bantuan orang tua untuk dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Selain itu, Anak ASD juga perlu diberikan pengawasan yang berkelanjutan dikarenakan umumnya anak ASD kesulitan dalam memahami aturan terkait dengan keamanan yang diberikan oleh orang tua (Rada dan Kika, 2012). Dengan demikian, peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dengan ASD untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain tuntutan untuk dapat membantu anak dengan ASD menjalani kehidupan sehari-hari, orang tua juga mengalami tantangan dalam mengasuh anak ASD. Tantangan tersebut berupa tingkat keparahan gejala ASD yang dialami anak (Fallahchai & Fallahi, 2022), pengendalian emosi dan perilaku anak (Sari, 2019), pandangan lingkungan sekitar terhadap anaknya (Ghaisani & Hendriani, 2022). Selain itu, biaya yang dikeluarkan seperti memberikan layanan terapi bagi anak menjadi tantangan bagi orang tua dalam merawat anak dengan ASD (Lavelle dkk., 2014).

Tantangan lain dapat bertambah pada orang tua dalam mengasuh anak dengan ASD ketika anak memasuki usia sekolah, yaitu usia 5-12 tahun. Tantangan itu berupa kesulitan dalam mencari sekolah yang tepat (Chodidjah & Kusumasari, 2018), pengawasan berkaitan dengan keamanan anak (Keenan dkk., 2017), dan orang tua cenderung membandingkan perkembangan anaknya dengan anak lain (Neece dkk., 2012). Pada rentang usia 5-12 tahun, anak juga dapat mengalami masa pubertas, yang dapat muncul mulai usia 8 tahun (Rachmawati, 2006 dalam Arini dkk., 2019) menjadikan orang tua perlu memberikan pendidikan seks pada anak sebagai bekal anak dalam menjalani masa pubertas (Indrawati & Wahyudi, 2017). Tantangan-tantangan dan dinamika yang terjadi dalam pengasuhan, dapat menyebabkan stres pada orang tua (Deater-Deckard, 2004).

Stres dalam pengasuhan disebut juga dengan stres pengasuhan. Stres pengasuhan merupakan tekanan maupun kecemasan secara berlebihan yang dirasakan oleh orang tua saat menjalankan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak (Abidin, 1995 dalam Ahern, 2004). Orang tua yang memiliki anak dengan ASD rentan mengalami stres pengasuhan (Baker-Ericzen dkk., 2005; Samadi dkk., 2014; Padden dan James, 2017).

Orang tua dengan anak ASD dalam melakukan pengasuhan seringkali merasa tertekan, kurang memiliki kapabilitas dalam mengasuh anak, dan menjadi lebih emosional sehingga kesulitan dalam mengontrol emosi saat melakukan interaksi dengan anak (Mukhtar dkk., 2018). Sebagian orang tua menunjukkan pengasuhan yang otoriter, kurang memberikan afeksi dalam pengasuhan, dan komunikasi yang kurang hangat pada anak dengan ASD (Gau dkk., 2010; Ku dkk., 2019). Penelitian lain

yang dilakukan oleh Nicholson dkk. (2005, dalam Hutchison dkk., 2016) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perilaku cenderung menggunakan teknik hukuman dan lebih kasar dalam pengasuhan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Stres pengasuhan yang dialami orang tua dapat terlihat dari menurunnya kualitas dalam pengasuhan (Deater-Deckard, 2004).

Adanya stres pengasuhan yang tidak segera ditangani dengan tepat dapat berdampak pada orang tua dan anak. Dampak yang terjadi pada berupa psikologis dan fisiologisnya (Deater-Deckard, 2005), seperti orang tua merasa kurang bahagia dalam menjalani pengasuhan dan mengalami gejala depresi (Hoseinnejad dkk., 2020). Orang tua yang mengalami stres pengasuhan juga akan mempengaruhi bagaimana mereka merespon anak sehingga dapat berperilaku negatif pada anak, yang nantinya akan berdampak pada masalah perilaku anak (Osborne & Reed, 2010). Selain itu, stres pengasuhan mengakibatkan berkurangnya kehangatan perilaku pengasuhan dan meningkatnya pola pengasuhan disiplin yang berlebihan (Lestari, 2013 dalam Kristikanti dkk., 2023) yang dapat mengarah terjadinya kekerasan pada anak (Miragoli dkk., 2018). Dampak ekstrim dari stres pengasuhan yang tidak tertangani terdapat pada berita yang menyatakan seorang ayah di Kota Cilegon tega mengakhiri hidup anaknya yang mengalami ASD dikarenakan lelah dan tidak mampu untuk merawatnya (Ali, 2015).

Salah satu faktor protektif dalam mengatasi stres pengasuhan adalah adanya kualitas pernikahan (Kersh dkk., 2006; Camisasca dkk., 2014; Raharja dkk., 2020; Effendi, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kualitas pernikahan mengindikasikan terjadinya penurunan pada stres pengasuhan. Kualitas pernikahan merupakan penilaian subjektif suami atau istri terhadap hubungan pernikahannya secara utuh (Wahyuningsih dkk., 2013). Ketika orang tua mengalami peningkatan kualitas pernikahan, hal ini berdampak pada kesehatan mental mereka, seperti mereka mengalami emosi yang positif, peningkatan kepercayaan diri, dan mampu menghadapi tantangan yang ada dalam pengasuhan (Proulx, 2007 dalam Benson & Kersh, 2011). Kualitas pernikahan mampu mengarahkan orang tua melakukan pengasuhan secara positif, seperti adanya kehangatan, orang tua fokus dalam menjalankan interaksi dengan anak, dan dapat memenuhi kebutuhan anak dengan cepat (Carlson & McLanahan, 2006).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara kualitas pernikahan dengan stres pengasuhan (Raharja dkk., 2020; Effendi, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan kualitas pernikahan berhubungan negatif dengan stres pengasuhan. Artinya, orang tua yang memiliki kualitas pernikahan yang tinggi, akan semakin rendah mengalami stres pengasuhan. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Istikomah dan Nurhayati (2021). Penelitian tersebut dilakukan pada orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pernikahan tidak berhubungan dengan stres pengasuhan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widhyastuti & Annisa (2022) mengungkapkan bahwa kualitas pernikahan yang dimiliki orang tua tidak saling berkaitan dengan tingkat stres yang dialami orang tua saat menjalani proses pengasuhan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak ASD mengalami stres dalam mengasuh anak ASD. Dampak dari stres pengasuhan dapat berpengaruh pada kondisi psikologis orang tua ataupun perkembangan anak. Adanya kualitas pernikahan yang tinggi dapat menjadi faktor protektif pada orang tua sebagai sumber emosional dan psikologis dalam menghadapi tantangan yang terjadi dalam pengasuhan. Namun, beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil temuan, sehingga diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai variabel terkait. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas pernikahan dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak ASD.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional* yang artinya mengumpulkan data dalam satu waktu, sederhana, dan mengeluarkan biaya yang minim (Neuman, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan survei dengan memberikan kuesioner melalui *google form* secara *online* kepada partisipan penelitian. Kuesioner disebarluaskan melalui media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, dan *facebook*. Peneliti juga meminta bantuan kepada yayasan MPATI (Masyarakat Peduli Autis Indonesia) dan layanan edukasi anak ASD @peduliasd di Instagram untuk membantu menyebarkan kuesioner penelitian ini.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah seorang ayah atau ibu. Kriteria inklusi dari partisipan penelitian adalah (1) orang tua yang berada dalam status pernikahan (2) memiliki anak yang didiagnosa ASD (3) usia anak ASD adalah 5-12 tahun. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah partisipan yang bersedia mengisi kuesioner penelitian ini adalah 91 partisipan.

Pengukuran

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel kualitas pernikahan sebagai variabel bebas dan variabel stres pengasuhan sebagai variabel tergantung. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas pernikahan adalah *Indonesian Moslem Marital Quality Scale (IMMQS)* yang dikembangkan oleh Wahyuningsih dkk., (2013). Alat ukur ini terdiri dari 13 aitem yang mewakili tiga aspek yaitu *friendship*, *harmony*, dan *satisfaction with the child*. Instrumen IMMQS menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban (1= sangat tidak sesuai, 4 = sangat sesuai). Pada penelitian ini menggunakan instrumen IMMQS yang telah diadaptasi oleh Nurunnisaa (2022). Penulis juga melakukan uji reliabilitas *Cronbach's alpha* dan menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.888.

Untuk mengukur variabel stres pengasuhan, alat ukur yang digunakan adalah *Parenting Stress Index-Short Form (PSI-SF)* yang disusun oleh Abidin (1995). Alat ukur ini terdiri dari 36 aitem yang memiliki tiga dimensi yaitu *parental stress*, *child difficulty*, dan *parent-child dysfunctional interaction*. Instrumen PSI-SF menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban (1= sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju). Pada penelitian ini menggunakan instrumen PSI-SF yang telah diadaptasi oleh Rahmayani (2022). Penulis juga melakukan uji reliabilitas korelasi aitem total untuk mengetahui nilai reliabilitas pada setiap aitem. Menurut Azwar (2014) batas minimal koefisien korelasi pada setiap aitem bernilai 0,30. Hasil dari uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat tiga aitem yang nilainya dibawah 0,30, yaitu aitem nomor 7, 23, dan 36. Namun, ketiga aitem tersebut tetap dipertahankan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan aitem tersebut merupakan cakupan dalam dimensi yang harus diungkap (Azwar, 2014).

Penelitian ini melakukan uji asumsi. Uji asumsi yang pertama adalah uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dan didapatkan nilai signifikansi pada variabel kualitas pernikahan 0,014 dan

variabel stres pengasuhan 0,200. Hasil uji normalitas menunjukkan variabel kualitas pernikahan $p < 0.05$ sehingga didapatkan data tidak normal. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang kedua yaitu uji linearitas, didapatkan nilai *deviation from linearity* signifikansinya adalah 0.76 yaitu $p > 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kualitas pernikahan dengan variabel stres pengasuhan. Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut, penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman's rho* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 22.0*.

HASIL PENELITIAN

Partisipan yang bersedia mengikuti penelitian ini adalah 91 orang tua, mayoritas adalah seorang ibu (92,3%) dengan pendidikan terakhir S1 (75,8%), usia pernikahan berkisar antara 3 sampai 11 tahun, dan mayoritas memiliki anak laki-laki (82,4%) berusia 5 tahun (25,3%). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan pada variabel kualitas pernikahan didapatkan nilai *mean* sebesar 40,25 dan standar deviasi sebesar 6,331 dan variabel stres pengasuhan memiliki nilai *mean* sebesar 81,25 dan standar deviasi sebesar 17,832. Hasil uji korelasi *spearman's rho* menunjukkan korelasi sebesar ($r = -0,211$; $p = 0,044 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kualitas pernikahan dengan stres pengasuhan, artinya apabila terjadi peningkatan pada kualitas pernikahan, maka semakin rendah stres pengasuhan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas pernikahan dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kualitas pernikahan dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder*. Kekuatan hubungan antara kedua variabel cenderung lemah sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pernikahan memberikan dampak yang kecil terhadap stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan ASD serta arah hubungan negatif yang berarti semakin tinggi kualitas pernikahan maka stres pengasuhan semakin rendah.

Kualitas pernikahan mampu menjadi *coping* bagi orang tua yang mengalami stres pengasuhan, hal ini disebabkan oleh ketika orang tua memiliki kualitas pernikahan yang tinggi dapat menjadikan mereka mengalami emosi yang positif, meningkatkan kepercayaan diri, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan dalam pengasuhan (Proulx, 2007 dalam Benson & Kersh, 2011). Hal-hal tersebut mampu mengarahkan orang tua melakukan pengasuhan secara positif, seperti adanya kehangatan, orang tua fokus dalam menjalankan interaksi dengan anak, dan dapat memenuhi kebutuhan anak dengan cepat (Carlson & McLanahan, 2006). Pada orang tua yang memiliki anak ASD, adanya hubungan yang berkualitas dengan pasangan dalam pernikahan merupakan sumber utama yang mereka miliki (Kersh dkk., 2006; Cowan & Cowan, 2010 dalam C. D. May dkk., 2017). Orang tua dengan anak ASD yang mengalami stres pengasuhan melakukan isolasi dari dunia luar (Abidin dkk., 2013), sehingga terjalannya kualitas pernikahan pada orang tua dengan anak ASD menjadi penting dimana mereka dapat merasakan kebersamaan dengan pasangan dalam menghadapi setiap tantangan dan dapat mengatasi perselisihan yang berkaitan dengan pengasuhan untuk meminimalisir terjadinya konflik (C. D. May dkk., 2017). Adanya kualitas pernikahan tinggi juga menjadikan orang tua melakukan pengasuhan secara positif, seperti adanya kehangatan, orang tua fokus dalam menjalankan interaksi dengan anak, dan dapat memenuhi kebutuhan anak dengan cepat (Carlson & McLanahan, 2006).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan untuk keperluan peneliti selanjutnya, yaitu penelitian ini tidak melakukan uji validitas alat ukur secara mandiri sehingga

memungkinkan aitem-aitem pertanyaan kurang menggambarkan kondisi subjek penelitian yaitu orang tua dengan anak ASD. Keterbatasan lain adalah menggunakan instrumen kualitas pernikahan yang spesifik pada orang muslim dan tidak berkaitan dengan orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Beberapa aitem pada instrumen *Parenting Stress Index-Short Form* (PSI-SF) memiliki nilai reliabilitas <0,30 yaitu pada aitem nomor 7 bernilai 0,241 yang menggambarkan dimensi *child difficulty*, aitem nomor 23 bernilai 0,155 yang menggambarkan dimensi *parental stress*, dan aitem nomor 36 bernilai 0,072 yang menggambarkan dimensi *parent-child dysfunctional interaction*. Ketiga aitem tersebut tidak dihapus dengan mempertimbangkan aitem tersebut mengungkap dimensi pada alat ukur PSI-SF. Namun, hal ini bisa mempengaruhi keakuratan hasil pengukuran. Adapun dari beberapa keterbatasan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran dari penulis pada peneliti selanjutnya untuk dapat diperbaiki kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kembali ketiga aitem pada instrumen *Parenting Stress Index-Short Form* yang ditemukan memiliki reliabilitas rendah dan merevisi aitem sehingga bisa lebih sesuai. Selain itu, jika ingin meneliti lebih lanjut terkait dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak ASD, diharapkan dapat mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan stres pengasuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih pada Bu Pramesti selaku dosen pembimbing, keluarga, sahabat, serta pihak yang terlibat dalam penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan doa, bantuan, serta dukungan.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Maryam dan Pramesti Pradna Paramita tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, R. R. (1995). *Parenting Stress Index: Professional Manual*. Psychological Assesment Resources.
- Abidin, R. R., Austin, Wi. G., & Flens, J. R. (2013). The Forensic Uses and Limitations of The Parenting Stress Index. In *Forensic Uses of Clinical Assessment Instruments* (2nd ed., pp. 346–379). Routledge.
- Ahern, L. S. (2004). *Psychometric Properties of The Parenting Stress Index-Short Form* [Tesis, North Carolina State University]. <http://www.lib.ncsu.edu/resolver/1840.16/2765>
- Ali, Y. (2015, 7 Oktober). Kejam! Ayah ini Tega Bunuh Anaknya yang Autis karena Lelah Mengurusnya. *Detiknews* [on-line]. Diakses pada tanggal 6 April 2024 <https://news.detik.com/berita/d-3038883/kejam-ayah-ini-tega-bunuh-anaknya-yang-autis-karena-lelah-mengurusnya>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Arini, T. S., Kusumaningrum, A., & Maryatun, S. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Anticipatory Guidance Terhadap Kesiapan Ibu Menghadapi Fase Pubertas Pada Anak Autis Usia Sekolah (6-12 Tahun) di Autis Center Bengkulu*. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1186>

- Autism (2023, 15 November). *World Health Organization* [on-line]. Diakses pada tanggal 4 April 2024 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022 (2022, 22 April). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* [on-line]. Diakses pada tanggal 4 April 2024 dari <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Baker-Ericzen, M. J., Brookman-Frazee, L., & Stahmer, A. (2005). Stress Levels and Adaptability in Parents of Toddlers With and Without Autism Spectrum Disorders. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 30(4), 194–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.2511/rpsd.30.4.194>
- Benson, P. R., & Kersh, J. (2011). Marital quality and psychological adjustment among mothers of children with ASD: Cross-sectional and longitudinal relationships. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 41(12), 1675–1685. <https://doi.org/10.1007/s10803-011-1198-9>
- Camisasca, E., Miragoli, S., & Di Blasio, P. (2014). Is the relationship between marital adjustment and parenting stress mediated or moderated by parenting alliance? *Europe's Journal of Psychology*, 10(2), 235–254. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i2.724>
- Carlson, M. J., & McLanahan, S. S. (2006). Strengthening unmarried families: Could enhancing couple relationships also improve parenting? *Social Service Review*, 80(2), 297–321. <https://doi.org/10.1086/503123>
- Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 94–100. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.545>
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting Stress*. Yale University Press.
- Deater-Deckard, K. (2005). Parenting Stress and Children's Development: Introduction to the Special Issue. *Infant and Child Development*, 14(2), 111–115. <https://doi.org/10.1002/icd.383>
- Effendi, G. A. P. (2023). Hubungan Kualitas Perkawinan dengan Stres Pengasuhan pada Orang Tua di Era New Normal. In *Naskah Publikasi: Universitas Islam Indonesia*.
- Fallahchai, R., & Fallahi, M. (2022). Parental stress and dyadic adjustment among parents of children with ASD: Moderating effects of dyadic coping and perceived social support. *Research in Developmental Disabilities*, 123(104192). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104192>
- Gau, S. S. F., Chou, M. C., Lee, J. C., Wong, C. C., Chou, W. J., Chen, M. F., Soong, W. T., & Wu, Y. Y. (2010). Behavioral problems and parenting style among Taiwanese children with autism and their. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 64(1), 70–78. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.2009.02034.x>
- Ghaisani, M. A. R., & Hendriani, W. (2022). Dampak Stress Pada Orangtua Yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, 10(2).
- Hoseinnejad, H., Chopaniyan, F., Moghanlo, O. S., Rostami, M., & Dadkhah, A. (2020). Marital satisfaction and happiness in parents with autistic and normal children. *Iranian Rehabilitation Journal*, 18(1), 49–56. <https://doi.org/10.32598/IRJ.18.1.655.1>
- Hutchison, L., Feder, M., Abar, B., & Winsler, A. (2016). Relations between Parenting Stress, Parenting Style, and Child Executive Functioning for Children with ADHD or Autism. *Journal of Child and Family Studies*, 25(12), 3644–3656. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0518-2>
- Indrawati, H., & Wahyudi, A. (2017). The Puberty Meaning of Autistic Adolescent in their Parents' Viewpoint "Phenomenological Study" (Makna Pubertas Remaja Autis Bagi Orangtua "Kajian Fenomenologi"). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 111–117.
- Istikomah, F., & Nurhayati, S. R. (2021). Marriage Quality and Hardiness on Parenting Stress In Couples With Children Autis Spectrum. *Psychological Research and Intervention*, 4(2).

-
- Keenan, B. M., Newman, L. K., Gray, K. M., & Rinehart, N. J. (2017). A qualitative study of attachment relationships in ASD during middle childhood. *Attachment and Human Development, 19*(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/14616734.2016.1246580>
- Kersh, J., Hedvat, T. T., Hauser-Cram, P., & Warfield, M. E. (2006). The contribution of marital quality to the well-being of parents of children with developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research, 50*(12), 883–893. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2006.00906.x>
- Kristikanti, H., Hafny Noer, A., & Pebriani, L. V. (2023). Hubungan Stres Pengasuhan Orang Tua dengan Kemampuan Regulasi Emosi Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 10*(1), 146–166. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1>
- Ku, B., Stinson, J. D., & MacDonald, M. (2019). Parental Behavior Comparisons Between Parents of Children with Autism Spectrum Disorder and Parents of Children Without Autism Spectrum Disorder: A Meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies, 28*, 1445–1460. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01412-w>
- Lavelle, T. A., Weinstein, M. C., Newhouse, J. P., Munir, K., Kuhlthau, K. A., & Prosser, L. A. (2014). Economic Burden of Childhood Autism Spectrum Disorders. *Pediatrics, 133*. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-0763>
- May, C. D., St George, J. M., Fletcher, R. J., Dempsey, I., & Newman, L. K. (2017). Coparenting Competence in Parents of Children with ASD: A Marker of Coparenting Quality. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 47*(10), 2969–2980. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3208-z>
- Miragoli, S., Balzarotti, S., Camisasca, E., & Di Blasio, P. (2018). Parents' perception of child behavior, parenting stress, and child abuse potential: Individual and partner influences. *Child Abuse and Neglect, 84*, 146–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.07.034>
- Mukhtar, D. Y., Kumara, A., Hastjarjo, T. D., & Adiyanti, M. G. (2018). Beban Pengasuhan yang Dialami Oleh Orangtua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM), 1*(1), 163–170. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.42>
- Neece, C. L., Green, S. A., & Baker, B. L. (2012). Parenting stress and child behavior problems: A transactional relationship across time. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities, 117*(1), 48–66. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.1.48>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited.
- Nurunnisaa, E. (2022). *Hubungan Antara Kualitas Perkawinan dengan Successful Aging Pada Lansia* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/41503>
- Osborne, L. A., & Reed, P. (2010). Stress and self-perceived parenting behaviors of parents of children with autistic spectrum conditions. *Research in Autism Spectrum Disorders, 4*(3), 405–414. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2009.10.011>
- Padden, C., & James, J. E. (2017). Stress among Parents of Children with and without Autism Spectrum Disorder: A Comparison Involving Physiological Indicators and Parent Self-Reports. *Journal of Developmental and Physical Disabilities, 29*(4), 567–586. <https://doi.org/10.1007/s10882-017-9547-z>
- Rada, A., & Kika, M. (2012). The Role of the Parents in Assisting Children with Autism. *Journal of Educational and Social Research, 2*(6).
- Raharja, A. M. C., Suminarti, S., & Firmanto, A. (2020). *Kualitas Pernikahan Dan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. 24(2).
- Rahmayani. (2022). *Hubungan Antara Stres Pengasuhan (Parenting Stress) Pada Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Anak Usia Dini di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/58013>

-
- Samadi, S. A., McConkey, R., & Bunting, B. (2014). Parental wellbeing of Iranian families with children who have developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities, 35*, 1639–1647. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2014.04.001>
- Sari, A. F. (2019). *Dinamika Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*. Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sicile-Kira, C. (2014). *Autism spectrum disorder (revised): The complete guide to understanding autism*. TarcherPerigee.
- Wahyuningsih, H., Nuryoto, S., Afiatin, T., & Helmi, A. (2013). *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale: Development, Validation, and Reliability*. www.iafor.org
- Widhyastuti, C., & Annisa, N. M. (2022). “We Are One and As A Team”: Peran Co-Parenting dan Matirial Satisfaction Terhadap Parental Stress Pada Ibu. *JIPSI, 4*(2).